

BAB III
HASIL PENELITIAN
TRADISI *BAKAYIA* ANAK DI KANAGARIAN SUNGAI BATUANG
KEC. KAMANG BARU KAB.SIJUNJUNG

Tradisi *bakayia* anak adalah sebuah upacara dari kelahiran seorang bayi. Tradisi ini telah ada sejak lama, dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Sungai Batuang. Di Nagari Sungai Batuang setiap anak yang baru lahir akan dilakukan penyelenggaraan *bakayia* anak.

Menurut keterangan salah seorang penduduk Nagari Sungai Batuang bahwa latar belakang tradisi *bakayia* anak di Nagari Sungai Batuang ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi dari yang mereka dapat dari nenek moyang dahulu mengatakan bahwa setiap anak yang baru lahir harus dibawa *bakayia* anak mandi ke tepian mandi atau *batang aia* yang sudah biasa dilakukan terus-menerus. Jadi secara pasti tidak diketahui asala-usul dari latar belakang tradisi *bakayia* anak ini, hanya saja diketahui melalui sudut adat dan tradisi dari nenek moyang dahulu¹.

Di dalam bab III ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana gambaran dari tradisi *bakayia* anak di Kanagarian Sungai Batuang. Istilah *bakayia* anak ini adalah *ba o ka aia* (membawa anak mandi ke sungai), namun karena orang tua-tua dahulu menyebut istilah tersebut dengan *bakayia* karena lebih mudah menyebutnya. Maksud dari

¹Darlisman, Dt. Rang kayo Mudo, Ketua KAN Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 5 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

bakayia anak ini adalah membawa anak ke sungai untuk dimandikan yang pertama kalinya².

A. Prosesi Tradisi *Bakayia* Anak pada Masyarakat Nagari Sungai Batuang

Sebelum melaksanakan tradisi *bakayia* anak ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, diantara tahap pertama dengan tahap berikutnya saling berkaitan. Di dalam pelaksanaan adat istiadat *bakayia* anak masyarakat Nagari Sungai Batuang harus terlebih dahulu berdasarkan aturan-aturannya, yaitu:

1. Tahap Persiapan

a) Menentukan Hari Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan tradisi *bakayia* anak dilakukan, pihak keluarga berunding terlebih dahulu untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan acara *bakayia* anak tersebut. Pihak keluarga memilih hari yang tepat untuk pelaksanaan *bakayia* anak tersebut. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dari dahulu biasanya hari pelaksanaan tradisi *bakayia* anak adalah pada bilangan ganjil dimulai hari ke-11 ke atas. Paling cepat pelaksanaan *bakayia* anak yaitu pada hari kesebelas sejak bayi itu dilahirkan dan selambat-lambatnya pada hari dua puluh satu.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Ijai bahwa:

“*bakayia* anak yang biasanya dilakukan paling cepat pada hari kesebelas sejak bayi dilahirkan oleh Ibunya kedunia. Kalau sudah sampai umur bayi tersebut 11 hari sudah boleh dilaksanakan *bakayia* anak”³.

²Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Kemudian Inyiak Tiana (dukun bayi Nagari Sungai

Batuang) juga berpendapat bahwa:

“sebenarnya pelaksanaan tradisi *bakayia* anak ada ketentuannya dari dahulu. Hari pelaksanaan tradisi *bakayia* anak dihitung berdasarkan umur bayi dan hari pelaksanaannya sudah boleh dimulai saat bayi berumur 11 hari (pelaksanaannya berarti pada hari ke-11), saat bayi berumur 13 hari (pelaksanaannya berarti pada hari ke-13), saat bayi berumur 15 hari (pelaksanaannya berarti pada hari ke-15), pada saat bayi berumur 17 hari (berarti pelaksanaannya pada hari ke-17) dan selambat-lambatnya saat bayai berumur 21 hari⁴.

Salah seorang warga Nagari Sungai Batuang Ibu Ardinalis

mengatakan bahwa:

“Setelah bayi lahir kalau bayi itu sehat-sehat saja, biasanya dari dahulu masyarakat disini kalau sudah sampai umur bayi sebelas hari dilaksanakan *bakayia* anak”⁵.

Berdasarkan pendapat informan di atas diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *bakayia* anak di Nagari Sungai Batuang biasanya dilaksanakan berdasarkan ketetapan atau ketentuan dari nenek moyang terdahulu. Ketentuan pelaksanaannya diambil berdasarkan perhitungan umur bayi. Pelaksanaan tradisi *bakayia* anak paling cepat dilaksanakan pada saat bayi berusia mencapai 11 hari dan selambat-lambatnya dilaksanakan pada saat bayi

³Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

⁴Inyiak Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

⁵Ibu Ardinalis, Warga Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 26 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

berusia 21 hari. Walaupun begitu masyarakat Nagari Sungai Batuang sering kali mengadakan tradisi *bakayia* anak pada hari kesebelas.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Inyiak Tiana yang menyatakan bahwa:
 “bayi ketika sudah sampai pada hari ke-11 berarti sudah berumur 11 hari, biasanya saat usia 11 hari bayi sudah mulai baik fisiknya untuk dimandikan ke sungai, ini termasuk bayi yang sudah dinilai *tagok* dan elok tubuhnya untuk dilakukan *bakayia* anak”. Biasanya orang disini sering melakukan maabun pada hari ke-11 dan jarang sekali melaksanakan pada hari ke-21⁶.

b) Memanggil atau Menyampaikan Undangan

Memanggil atau menyampaikan undangan merupakan suatu proses kegiatan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada sejumlah orang yang layak atau patut sepanjang adat untuk dapat hadir pada waktu kenduri dilaksanakan.

Istilah lain yang lazim digunakan dari istilah memanggil ini oleh masyarakat setempat adalah *maimbau*. Yaitu *maimbau* atau memberitahukan undangan kepada para niniak mamak dalam nagari, pihak keluarga bako, karib kerabat, ipar, bisan, dan orang-orang yang layak hadir dalam upacara tersebut.

Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam upacara *maimbau* atau *mamanggia* ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menunjuk ajari, sebelum dilaksanakan kegiatan upacara *maimabu* atau *mamanggia* terlebih dahulu *niniak mamak*

⁶Inyiak Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

suku menunjuk ajari yaitu sejenis penuturan kepada para kemenakan yang akan bertugas menjalankan undangan tentang carasopan santun dalam menyampaikan undangan⁷.

2) Menaiki rumah, yaitu merupakan suatu peraturan tentang cara akan menaiki rumah seseorang untuk menyampaikan undangan dengan sopan sesuai dengan ketentuan yang berlaku menurut norma adat⁸.

c) Menyediakan Peralatan

Di dalam penyelenggaraan acara-acara adat pada masyarakat tradisional tentu memiliki peralatan khusus yang digunakan sebagai pendukung dari keberlangsung acara adat tersebut. Di dalam pelaksanaan tradisi *bakayia* anak yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang juga memiliki peralatan khusus yang digunakan saat proses tradisi *bakayia* berlangsung. Peralatan tersebut dikenal oleh masyarakat setempat sebagai alat syarat *bakayia* (*baok ayia*). Peralatan tersebut ada yang disediakan oleh pihak bako dan ada yang dari pihak ibu.

Adapun peralatan yang dari pihak bako yaitu seperti: *nasi sampek, siriah jo pinang, tabu, batiah* (beras yang di rendang), *jantuang pisang, kalapo, sigi kain buruak* atau orang setempat

⁷Sisul, Dt. Bandaro Basa, Niniak Mamak, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

⁸Amir Panduko Sutan, Niniak Mamak, *Wawancara*, 5 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

menyebutnya *tunam* (obor yang dibuat dari kain yang tidak dipakai lagi) Peralatan yang dari pihak ibu yaitu seperti: *pucuak daun pisang, bulu ayam 7 alai, puntuang api, keris* (jika anak laki-laki), *pisau* (jika anak perempuan)⁹.

2. Tahap Pelaksanaan

Setiap upacara adat atau prosesi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional tentu memiliki waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan orang-orang yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi *bakayia* memiliki waktu yang jelas dalam pelaksanaannya, tempat pelaksanaan serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *bakayia* anak ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari yaitu sekitar pukul 10.00 WIB sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 WIB. *Bakayia* anak dilaksanakan pada pagi hari, hal ini disebabkan karena waktu yang tepat dan baik untuk dimandikan.

Tradisi *bakayia* anak di dalam pelaksanaannya juga terdapat aktor atau orang yang berperan penting di dalamnya, tanpa adanya aktor yang terlibat maka proses tradisi *bakayia* anak tidak akan berlangsung sebagaimana mestinya. Aktor yang terlibat dalam proses *bakayia* anak adalah pihak ibu, pihak bako, dukun bayi serta niniak mamak¹⁰.

⁹Inyiak Aya, Dukun Bayi di Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 30 April 2018, di Nagari Sungai Batuang.

¹⁰Ibu Parida, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 4 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Tradisi *bakayia* anak merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang yang berasal dari nenek moyang terdahulu, walaupun tidak diketahui pasti kapan awal kemunculan tradisi *bakayia* anak di dalam kehidupan masyarakat, namun tradisi *bakayia* tetap dilaksanakan setiap ada anak atau bayi yang lahir ke dunia. Lebih jelasnya hal-hal yang dilakukan selama pelaksanaan *bakayia* anak akan diuraikan sebagai berikut:

Tradisi *bakayia* anak di Kanangarian Sungai Batuang dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 10.00, sebelum menuju *tapian mandi* atau sungai, rombongan yang akan berangkat makan bersama terlebih dahulu di rumah ibu si bayi serta *niniak mamak* karib kerabat yang sudah dipanggil atau *diimbau* pada tahap sebelumnya. Setelah itu rombongan dari pihak *bako* turun dari rumah dan menyalahkan *tunam* yang telah dipersiapkan sebelumnya menuju *tapian mandi*. Anak yang akan *bakayia* itu digendong dengan kain oleh dukun yang membantu dalam proses kelahiran dari bayi tersebut, dan diiringi oleh anggota rombongan yang membawa kelapa yang bertunas atau yang sudah siap tanam, *jantuang* pisang yang ditancapkan dengan 7 helai, *api tigo puntuang*, daun pisang, serta *bareh randang*, *siriah jo pinag*, *nasi sampek*, *tabu*, diletakan dalam satu wadah yaitu *dulang* yang diisi dengan beras dan dialas dengan kain panjang. Selama diperjalanan menuju ka *tapian mandi*

sang dukun bayi membaca shalawat, Al-Fatiha dan ayat-ayat pendek¹¹.

Sesampai di *tapian mandi* peralatan yang dibawa diletakan dipinggir *tapian mandi* tersebut, termasuk *dulang* tujuannya untuk dibagikan kepada anak-anak serta rombongan yang ikut ke *tapian mandi* tadi. Setelah itu bayi akan dimandikan oleh orang yang membantu proses kelahiran bayi tersebut. Sebelum bayi akan dimandikan diletakan di atas kelapa lebih kurang selama satu menit sambil membaca doa:

“Ilia aia, mudiak aia
(Hilir air, hulu air)
Mandapek batu basaan,
(Mendapat batu basahan)
Kilah-kilah setan di aia,
(pergilah setan di air)
Budak kaciak mandi dak babasaan”
(Anak kecil mandi tidak memakai kain[telanjang])

Setelah bayi selesai dimandikan kelapa dihanyutkan selanjutnya anak dimandikan dibaca oleh dukun bayi yaitu:

“bismillah namo liamu aku,
Alhamdulillah namo aia aku,
Aku maanyuikan nawan budak kaciak,
Dengan kalapo nan sabuah,
Dengan jantuang pisang nan sabuah,
Bulu ayam nan 7 alai,
Api nan tigo puntuang,
Aku anyuikan ka ombak nan salobuah,
Ka lauik nan salidi, kasipucuang nan mangeong,
Ka sirangkak nan badangkang,

¹¹Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

*Sinan lauik nan tak bariyak, sinan lauik nan tak baombak,
nan alam tidak bakucak”.*

(Bismillah nama jeruk aku)

(Alhamdulillah nama air aku)

(Aku hanyutkan ari-ari anak kecil)

(Dengan sebuah kelapa)

(Dengan sebuah jantung pisang)

(Bulu ayam tujuh helai)

(Api yang tiga puntung)

(Aku hanyutkan ke ombak yang menggelebu)

(Ke laut yang selidi, ke sipucung yang mengeong)

(Ke *sirangkak* yang *badangkang*)

(Disana laut yang tidak beriyak, disana laut yang tidak

berombak)

(Dan alam yang tidak bergoyang[tenang])

Setelah itu bayi dimandikan seiring dengan *jantuang pisang*,

api nan tigo puntuang, serta kelapa yang sudah bertunas tadi benda-

benda itu dihanyutkan seiring bayi dimandikan, kecuali kelapa yang

bertunas yang dihanyutkan disambut oleh pihak bako bayi dan

dibawa pulang setelah selesai proses *bakayia* anak. Setelah itu bayi

disabuni dan disirami kembali dengan air bersih¹².

Selanjutnya selesai memandikan bayi tersebut, kemudian

dikeringkan badannya dengan handuk serta dipasangkan bajunya.

Setelah selesai memandikan bayi, isi dari dulang tadi dibagikan

kepada anak-anak dan rombongan yang ikut ke *tapian mandi* serta

masyarakat yang berada di *tapian mandi* tersebut walaupun bukan

berasal dari rombongan tersebut. Sebagian dari isi dulang tersebut

ada yang ditinggalkan di *tapian mandi* tersebut. Adapun yang

benda-benda yang untuk ditinggalkan tersebut adalah *kapalo nasi*

¹²*Observasi Lapangan*, pada tanggal 12 Mei 2018.

sampek, siriah jo pinang, tabu, dan bareh randang, kemudian diletakan di atas daun pisang, bagian ini tidak boleh disentuh oleh rombongan, karena menurut keterangannya bagian ini adalah bagian untuk nan gaib. Adapun yang dibaca ketika membagikan makanan untuk yang ditinggalkan tersebut adalah sebagai berikut.

*Iko nan hak engkau, edangan cukuik,
Carano panuah, kok nak ilia boklah ka ilia,
Kok nak kamudiak boklah ka mudiak,
Kok nak ka imbo boklah ka imbo,
Kok nak ka gunuang boklah ka gunuang,
Asa jan mancacek maaniayo ka anak inangan aku”.*

(Ini yang hak engkau, hidangan cukup)

(*carono* penuh, kalau mau ke hilir bawalah ke hilir)

(Kalau mau ke hulu bawalah ke hulu)

(kalau mau ke rimba bawalah ke rimba)

(Kalau mau ke gunung bawalah ke gunung)

(Asalkan jangan mengganggu dan menganiaya anak inangan aku

[anak sedang *Bakayia*])

Maksud dari petatah di atas adalah menurut keterangan dari

Inyiak Tiana di atas adalah sebagian disisahkan untuk yang gaib, supaya tidak ada hal-hal yang buruk mengganggu selama proses mandi anak berlangsung. Disana juga diterangkan bahwa yang bagian untuk yang gaib tersebut terserah mau dibawa kemana, asalkan jangan menganiaya dan mengganggu bayi yang sedang melaksanakan proses *bakayia* anak tersebut.

Selanjutnya setelah acara memandikan selesai maka rombongan tadi membawa bayi pulang ke rumah ibunya. Selama perjalanan pulang ke rumah sang dukun bayi kembali membaca shalawat. Sesampainya dirumah anak *dijawek* oleh bako dan membaca: “*anak kumbang sedang lewatan, dibari batali suto,*

anaknyo sadang jawetan, apaknyo sadang manggilo”. Jika anak yang *bakayia* adalah perempuan, jika anak laki diganti dengan *amak nyo sadang manggilo*¹³.

Kemudian dilanjutkan dengan proses *maabun* atau *maasok*. Setelah anak pulang dari proses *bakayia* maka akan dilanjutkan dengan prosesi *maabun*. Sama halnya seperti *bakayia* dalam proses *maabun* juga mempunyai peralatan khusus dalam melaksanakannya. Adapun peralatan yang digunakan dalam melaksanakan *maabun*

yaitu:

1. *Gantang*. *Gantang* yang dipakai dalam *maabun* adalah alat untuk menghitung takaran jumlah padi, sebagaimana pendapat dari Ibu Sirui yang mengatakan bahwa:

“*Gantang* ini fungsinya sebagai tempat membakar alat-alat *abun* seperti sampah yang ada di pasar, sampah di balai-balai, serabut kelapa yang tidak adaairnya, daun beringin dan daun pakis¹⁴.”

2. *Buaian Jalo*. Benda yang dipakai untuk ayunan adalah *buaian jalo* oleh masyarakat setempat, berdasarkan yang diutarakan oleh

Ibu Parida bahwa:

“oleh kami masyarakat disini yang dipakai untuk ayunan dalam *maabun* itu namanya *jalo* (jaring), makanya namanya *buaian jalo*¹⁵”.

¹³Inyiak Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

¹⁴Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

3. *Sabuik Karambia Ampo* (serabut kelapa yang sudah matang tetapi tidak mengandung air lagi), sebagai mana yang diutarakan oleh Ibu Ardinalis bahwa:
 “serabut kelapa yang dipakai untuk maabun itu adalah serabut dan kulit kelapa yang sudah matang tapi *ampo*, yaitu kelapa yang sudah matang tapi tidak mengandung air”¹⁶.
4. *Sarok Balai* (sampah yang ada di pasar). Yaitu sampah yang terdapat di pasar Nagari Sungai Batuang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusnimar bahwa:
 “sarok balai itu sampah yang ada di pasar nagari ini, sampah yang terdapat di pasar dipilih yang berupa daun-daunan yang kering, tujuannya diambil daun yang kering tersebut agar mudah dimakan oleh api kalau dibakar, dan banyak menimbulkan asap, asap ini berguna untuk *maabun*¹⁷ nanti.

Pendapat Ibu Sirui juga mengatakan bahwa:

“Sarok balai itu sampah yang ada di pasar nagari, diambil sampah yang daun saja, daunnya harus daun yang bagus keringnya, agar daun ketika dibakar menghasilkan banyak asap, jadi fungsi sarok balai ini untuk menghasilkan banyak asap yang cukup untuk *maabun* bayi¹⁸.

15Ibu Parida, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 4 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

16Ibu Ardinalis, Warga Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 26 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

17Yusnimar Desi Fitri, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 2 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

18Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

5. *Sarok Balai-Balai* (sampah yang ada di balai-balai nagari). Berdasarkan yang diutarakan oleh Ibu Ardinalis dapat diketahui bahwa: *sarok balai-balai* adalah sampah yang ada di *balai-balai* adat Nagari Sungai Batuang¹⁹.

6. Daun *Bingin* (Daun Beringin). Berdasarkan yang diutarakan oleh Leni bahwa:

“daun beringin yang digunakan adalah daun beringin yang masih hijau daunnya”²⁰.

7. Daun *Paku Limbek* (Daun Pakis). Berdasarkan keterangan dari

Ibu Parida bahwa:

”daun *paku limbek* yang digunakan adalah daun paku yang masih hijau dan daunnya lebar dan besar²¹.”

Setelah semua alat-alatnya lengkap, kemudian *alat abun* ini dibakar dicampur dengan sedikit air sirih di dalam *gantang* sampai warnahnya menjadi hitam kemerahan dan inilah nantinya yang disebut sebagai *ajah* oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang. Setelah alat-alatnya sudah disiapkan dilanjutkan

¹⁹Ibu Ardinalis, Warga Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 26 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

²⁰Leni, masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, tanggal 20 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

²¹Ibu Parida, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 4 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

dengan proses *maabun* bayi tersebut²². Bayi terlebih dahulu dibedung dengan kain panjang oleh dukun bayi. Kain panjang yang digunakan untuk membedung bayi adalah kain panjang dari pihak bako si bayi. Hal tersebut juga dikatakan oleh ibu Erjanis:

“ya, kain pajang yang digunakan untuk membedung bayi adalah kain panjang dari pihak bakonya, karena kami adalah sebagai bakonya bayi yang sedang diturun mandikan ini, maka kami berkewajiban membawakan bayi kain panjang untuk membedungnya²³.”

Setelah bayi selesai *dibaduang*, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *buain jalo*, setelah terpasang, kemudian alat *abun* yang telah disiapkan sebelumnya diletakan dibawah *buain jalo* tersebut. Selanjutnya bayi yang sudah *dibaduang* diletakan di atas buian jalo tersebut dan *maabun* segera dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu

Ijai bahwa:

“saat bayi dibedung pihak keluarga sibuk memasang peralatan untuk proses *maabun* seperti memasang *buain jalo*, membakar alat-alat *abun* di dalam *gantang* kemudian meletakkannya di bawah *buain jalo*. Setelah semuanya siap gendong bayi letakan di atas buian jalo, dan *maabun* segera dilakukan bayi diayun sebanyak 7 kali ayunan sambil dibacakan doa, kalau bayi sudah bersin atau menangis barulah *maabun* itu selesai”²⁴.

²²Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

²³Ibu Erjanis, Anggota Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 3 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Berdasarkan keterangan dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah bayi dibedung, bayi segera *diabun* dengan cara bayi diletakan di atas *buaian jalo* dan di bawahnya diberi asap yang berasal dari alat abun yang dibakar di dalam *gantang*, saat proses berlangsung bayi diayun sebanyak tujuh kali ayunan. Setelah selesai diayun maka dilaksanakan acara *maabun* dengan doa:

Kumbang duo kumbang tigo
Kumbang di ateh pucuak pawuah
Mambang iyo, mambang pun tido
Mambang alah den tulak jauh
Den tulak mambang ka imbo
Mancari ibu bapak a
Kok tak tasuao cari juo, kok tasuo jan dibao
Den tulak den tundo mambang ka imbo
Lalu ka lawik nan salidi
Ka ombak nan salobu
Lalu ka sipucuang nan mangeong
Lalu ka siangkak nan badongkang
Sinan angin tak bariyak
Disinan alam tak bakucak
La ila haillallah hu Allah²⁵

(Kumbang dua kumbang tiga)
 (Kumbang di atas pucuk Pauh[sejenis Mangga])
 (Sakit iya, sakitpun tidak)
 (Aku tolak penyakit ke rimba)
 (Mencari ibu bapaknya)
 (Kalau tidak bertemu cari juga, kalau bertemu jangan

dibawa)
 (Aku tolak aku dorong penyakit ke rimba)

²⁴Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

²⁵Inyiak Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

(Hingga ke laut yang selidi)
 (Lalu ke sipucung yang mengeong)
 (Lalu ke *sirangkak* yang *badangkang*)
 (disana angin tidak beriyak)
 (disana alam tidak bergoyang)
 (La ila haillallah hu Allah)

Setelah pembacaan doa, proses *maabun* dinyatakan berhasil setelah bayi bersin atau menangis. Kemudian bayi diangkat dari ayunan oleh dukun setelah itu bayi diberi *ajah* sebagai tanda bahwa tradisi ini telah selesai dilaksanakan.

B. Makna dan Simbol yang Terkandung dalam Tradisi *Bakayia* Anak

Dalam suatu upacara atau perayaan pasti terdapat adanya simbol-simbol atau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kemudian simbol-simbol atau peralatan yang dipakai dalam upacara itu tentu setidaknya mempunyai makna, dan fungsi dari simbol atau peralatan yang dipakai pada waktu pelaksanaan tradisi *bakayia* anak tersebut.

Ada beberapa simbol atau peralatan yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi *bakayia* anak yang mempunyai makna dan fungsi yang masing-masing simbol atau peralatan yang dipakai berbeda. Adapun simbol-simbol yang dipakai dalam tradisi *bakayia* anak tersebut adalah:

1. *Sigi kain buruak* melambangkan bahwa jika kelak ia telah besar nanti tidak ada satu hambatan dalam menuntut ilmu. Sesuai dengan ungkapan pepatah “*jikok kalam basigi, jikok licin batungkek*” artinya jika gelap pakai pelita, jika licin pakai tongkat.

2. Makanan yang disediakan pada upacara yang dimasak bersama-sama dengan karib kerabat melambangkan persatuan dan kebersamaan diantara sesama mereka.
3. Kemenyan melambangkan sebagai tempat lalunya para malaikat untuk ikut mendengar doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. *Siriah jo Pinang* melambangkan kebesaran adat, ninik mamak serta menunjukkan penghormatan kepada para undangan.
5. Tempat duduk ninik mamak dikepala rumah pada waktu upacara melambangkan bahwa ninik mamak disegani dan dihormati serta tidak boleh dilangkahi begitu saja.
6. *Karih* atau keris melambangkan bahwa agar anak kelak bisa menjadi pemimpin

Setelah itu di dalam pelaksanaan tradisi *bakayia* anak makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan adalah:

- a) Makna yang terkandung saat bayi dibawa keluar rumah yaitu memperkenalkan bayi dengan lingkungan alam sekitarnya, dengan harapan setelah anak besar nanti ia dapat akrab dengan alam, dapat hidup dengan alam dan banyak melestarikan alam. Sebagaimana yang terdapat di dalam *filsafah* adat Minangkabau yang berbunyi *alam takambang jadi guru*²⁶.
- b) Makna yang terkandung pada *kalapo* atau bibit kelapa yang sudah bertunas yang dihanyutkan kemudian ditangkap oleh bako abyai saat

²⁶Darlisman, Dt. Rang kayo Mudo, Ketua KAN Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 5 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

kalapo mendekati bayi bermakna *manyambuik simangek anak nan tasirok* atau terkejut karena dinginnya air sungai dan pada saat anak kelak sudah besar dapat berdiri kokoh seperti pohon kelapa serta tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain serta menjadi bekal baginya kelak.

- c) Makna yang terkandung pada *api nan tigo puntuang jo jantuangpisang nan sabuah* menurut keterangan dari Ibu Jaiyani mengatakan bahwa:

“hal-hal yang buruk yang ada pada bayi agar hanyut bersama benda tersebut²⁷”.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Inyiaq Tiana yang mengatakan bahwa:

“*api nan tigo puntuang, jo jantuang pisang nan sabuah ko untuak mailangkan nawan atau hal-hal nan buruak nan ado di budak kociak ko*²⁸”.

- d) Makna yang terkandung pada *nasi sampek, batiah, tabu. Nasi sampek batiah serta tabu* menurut keterangan dari Ibu Sirui mengatakan bahwa:

“makanan yang bisa dibagikan kepada masyarakat yang ikut pada upacara tersebut. Dengan membagikan makan

²⁷Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

²⁸Inyiaq Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

tersebut agar nantinya anak tidak pelit dan suka memberi kesemua orang seta dermawan²⁹”.

- e) Makna yang terkandung pada pisau menurut keterangan Inyiak Aya yaitu:

“agar anak jika telah dewasa agar bisa memasak, menjadi ibu rumah tangga yang baik karena pisau merupakan senjata seorang anak perempuan dalam rumah tangga³⁰”.

- f) Makna yang terkandung pada keris, menurut yang diutarakan

oleh Ibu Jaiyani mengatakan bahwa:

”melambangkan bahwa jika kelak anak dewasa agar bisa menjadi seorang pemimpin³¹”.

Hal ini juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak

Amirullah Dt. Panghulu Basa bahwa:

“*karih* atau keris merupakan simbol dari seorang penghulu atau melambangkan seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau karena *karih* adalah senjata seorang penghulu dalam adat Minangkabau yang mempunyai makna yang sangat dalam. Oleh karena itu diharapkan apabila anak besar nanti ia bisa menjadi seorang pemimpin³²”.

- g) Makna yang terkandung pada saat bayi diayun sebanyak 7

kali. Menurut Ibu Jaiyani yaitu untuk kesehatan anggota tubuh

²⁹Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

³⁰Inyiak Aya, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara* 30 April 2018, di Nagari Sungai Batuang.

³¹Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

³²Amirullah Dt. Panghulu Basa, Pengulu Niniak Mamak, Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 1 Mei 2018, di Sungai Batuang.

bayi mata agar jernih, telinga agar mendengar, hidung agar tidak tersumbat, dan mulutnya agar bisa berbicara.

h) Makna yang terkandung pada *Buain Jalo*. Berdasarkan yang

diutarakan oleh Ibu Jaiyani bahwa:

“makna *buian jalo* pada acara *maabun* ini adalah agar bayi tidak diganggu oleh makhluk gaib selama proses *maabun* berlangsung³³.

i) Makna yang terkandung pada *Gantang*. *Gantang* yang

digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang adalah

sebagai alat ukur untuk menghitung jumlah padi. *Gantang* yang

disimbolkan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang sebagai

sebuah ukuran, patokan atau aturan yang berlaku. *Gantang* ini

juga memiliki maknanya tersendiri bagi masyarakat yaitu agar

anak nantinya bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku itu³⁴.

j) Makna yang terkandung dalam *Sarok Balai*. *Sarok Balai*

merupakan sampah yang terdapat di pasar Nagari Sungai

Batuang. Sampah yang dipilih yaitu jenis dedaunan, daun yang

diambil untuk peralatan *maabun* adalah daun yang sudah kering

dengan tujuan agar mudah dibakar sehingga menghasilkan asap

yang cukup dalam proses *maabun*. *Sarokbalai* memiliki makna

tersendiri bagi masyarakat Nagari Sungai Batuang yaitu agar

³³Ibu Jaiyani, DukunBayiNagariSungaiBatuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

³⁴Inyiak Tiana, DukunBayiNagariSungaiBatuang, *Wawancara*, 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

anak tidak menjadi sampah yang meresahkan masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Amirullah Dt.

Panghulu Basa mengatakan bahwa:

“kenapa diambil sampah yang dipasar Nagari dalam *maabun* supaya anak tidak seperti sampah pasar. Diharapkan anak agar tidak menjadi sampah yang meresahkan kehidupan masyarakat banyak³⁵.”

- k) Makna yang terkandung pada *Sarok Balai-balai*. *Sarok balai-balai* adalah sampah yang ada di balai-balai adat nagari. Sampah yang diambil adalah jenis dedaunan kering yang terdapat di bawah balai-balai nagari tersebut. Sarok balai-balai memiliki makna tertentu bagi masyarakat Nagari Sungai Batuang, yaitu agar anak nantinya patuh terhadap aturan yang berlaku di Nagari Sungai Batuang, sebagaimana pendapat Bapak Ardi Muklis

Manti Sutan mengatakan bahwa:

“Balai-balai menandakan Nagari Sungai Batuang memiliki adat, dimana adat sejalan dengan agama. Aturan adat dan agama ini dipatuhi oleh seluruh masyarakat Nagari Sungai Batuang. Kenapa diambil sarok balai-balai dalam *maabun* bermakna agar nantinya patuh terhadap aturan yang berlaku itu³⁶.”

- l) Makna yang terkandung pada daun *Bingin* atau daun Beringin.

Daun beringin yang digunakan adalah daun yang masih hijau.

³⁵Amirullah Dt. Panghulu Basa, NiniakMamakNagariSungaiBatuang, *Wawancara*, 1 Mei 2018, di Sungai Batuang.

³⁶Bapak Ardi Muklis MantiSutan, Tokoh Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 20 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Daun Beringin dipercaya sebagai penangkal setan, sihir, dan yang bisa saja mengganggu bayi.

- m) Makna yang terkandung pada *Paku Limbek*. Daun yang digunakan yaitu yang masih hijau dan daunnya lebar dan besar. Hampir sama dengan daun *bingin*, daun *paku limbek* juga dipercaya sebagai penolak bala atau pelindung bayi dari gangguan makhluk halus.
- n) Makna yang terkandung pada *Ajah*. Makna pemakain *Ajah* oleh dukun kepada bayi adalah agar bayi tidak diganggu oleh makhluk gaib dan sebagai tanda bayi telah selesai *diabun*³⁷.
- o) Makna yang terkandung pada *Sabuik Karambia Ampo*. Serabut kelapa juga berfungsi sebagai penghasil asap yang banyak untuk pelaksanaan *maabun*. Makna dari *Sabuik Karambia Ampo* ini yaitu agar nantinya anak menjadi yang berguna dalam masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan oleh Inyiak Tiana bahwa:
- “serabut kelapa yang diambil dari kelapa yang tidak ada airnya ini bermakna agar anak nantinya menjadi anka yang berguna dalam masyarakat, tidak seperti kelapa yang *ampo* (tidak mengandung air) sehingga tidak dapat digunakan dan akhirnya dibuang³⁸”.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Bakayia* Anak

³⁷Ibu Jaiyani, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 7 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

³⁸Inyiak Tiana, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 10 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam pelaksanaan tradisi *bakayia* anak yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang yaitu:

a) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan finansial atau keuangan. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya penggunaan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Pelaksanaan suatu tradisi di dalam kehidupan masyarakat seringkali mengeluarkan biaya untuk menunjang proses keberlangsungan acara. Tradisi *bakayia* yang dijalankan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang juga berkaitan dengan biaya atau harga yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk penunjang jalannya acarayang dilaksanakan³⁹. Oleh karena itu, tradisi *bakayia* juga mengandung nilai ekonomi. Selain keluarga bayi, pihak yang harus mengeluarkan biaya di dalam pelaksanaan tradisi *bakayia* anak ini adalah pihak bako bayi.

Menurut Ibu Erjanis mengatakan bahwa:

“pada tradisi *bakayia* ini kami sebagai pihak bako tentu mengeluarkan biaya di dalam pelaksanaan tradisi ini seperti membuat makanan seperti *nasi sampek*, kain panjang dan lain sebagainya, walaupun demikian saya tidak merasa tidak terlalu terbebani dengan harga yang harus saya keluarkan

³⁹Leni, masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, tanggal 20 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

karena jumlahnya tidak terlalu banyak jadi masih terjangkau⁴⁰.

Nilai ekonomi dalam tradisi *bakayia* ini dapat juga dilihat dari cikal kelapa yang dibawakan oleh pihak *bako* bayi, yang kemudian ditanam sehingga kelapa inilah yang membantu dalam ekonomi anak tersebut.

b) Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan di dalam tradisi *bakayia* anak dapat dilihat dari adanya hubungan kekerabatan antara pihak *bako* dan bayi yang baru lahir serta kekerabatan antara sesama karib kerabat dari pihak ibu bayi. Semenjak bayi lahir hubungan kekerabatan *induk bako*-anak pisang sudah mulai tercipta. Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh *bako* terhadap bayi adalah membawakan kain panjang.

c) Nilai Keagamaan

Di dalam tradisi *bakayia* anak bayi yang baru lahir dibacakan doa-doa keselamatan oleh dukun bayi agar bayi dianugerahkan oleh Allah SWT kesehatan dan dijauhkan dari segala penyakit, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sirui bahwa:

“dalam kegiatan turun mandi dibacakan doa-doa, tujuannya kita meminta kepada yang Satu (Allah SWT) agar bayi itu nantinya kalau matanya bisa jernih, telinganya bisa mendengar dengan baik, hidung agar tidak tersumbat dan mulut agar bisa berbicara”.

⁴⁰Ibu Erjanis, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 3 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

Dari urain di atas diketahui bahwa terdapat nilai keagamaan dalam tradisi *bakayia* anak yaitu memohon kepada Allah agar bayi dianugerahkan kesehatan dan dijauhkan dari segala bentuk penyakit yang bisa saja datang pada saat usia bayi masih kecil.

d) Nilai Kebersamaan

Tradisi *bakayia* anak tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan kerja sama dari keluarga, karib kerabat, pihak bako, dukun bayi, dan tetangga sekitar. Semuanya akan bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya dalam pelaksanaannya, jika tidak ada *induk bako* atau pihak bako bayi dan dukun bayi maka tradisi ini tidak bisa dilaksanakan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sirui bahwa:

“dalam tradisi *bakayia* anak itu masing-masing pihak saling bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing, kalau kami sebagai dukun nantinya membacakan doa-doanya, *induk bako* yang membawa peralatan turun mandi”⁴¹.

Di dalam tradisi *bakayia* anak terdapat nilai kebersamaan yang kuat yang ditunjukkan oleh antara pihak-pihak yang terlibat.

e) Nilai Silatuhrami

Dengan adanya tradisi *bakayia* anak di Nagari Sungai Batuang memiliki pengaruh yang positif bagi masyarakat Nagari Sungai Batuang khususnya bagi pihak-pihak yang terlibat di

⁴¹Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

dalam pelaksanaannya. Dengan adanya nilai silaturahmi ini semakin memperkuat tali persaudaraan diantara masyarakat tanpa adanya perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin sebagai mana yang diungkapkan oleh Yusnimar Desi Fitri bahwa:

“pada saat acara *bakayia* anak ini dilaksanakan, keluarga ibu si bayi, *induk bako*, dukun dan yang lainnya saling bersaudara hingga tidak terlihat perbedaan yang ada antara sesama mereka”⁴².

Kemudian Ibu Sirui juga menambahkan bahwa:

“tidak ada perbedaan pelaksanaan tradisi *bakayia* anak antara orang kaya dengan orang miskin, mau bayi itu lahir dari keluarga kaya maupun terlahir dari keluarga yang kurang berada asalkan dia terlahir dengan selamat maka tetap dilaksanakan turun mandi ini. Selama yang saya ketahui, tidak ada bedanya pelaksanaan turun mandi antara bayi yang baru lahir, peralatannya tetap sama, caranya pun sama tidak ada bedanya”.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam tradisi *bakayia* anak dapat menimbulkan nilai silaturahmi. Hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan tradisi *bakayia* anak tidak memandang status sosial masyarakat.

D. Faktor Penyebab Masyarakat Mempertahankan Tradisi *Bakayia* Anak

Tradisi *bakayia* ini masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang, walaupun tidak diketahui pasti awal kemunculannya. Tradisi *bakayia* ini hidup dan bertahan di nagari Sungai

⁴²Yusnimar Desi Fitri, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 2 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang

Batuang telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakatnya terdahulu. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah lama hidup dan dijalankan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang turun-temurun hingga saat sekarang.

Masyarakat Nagari Sungai Batuang masih berada pada masyarakat tradisional, walaupun wilayahnya tidak terisolir dan teknologi yang dipakai dalam kehidupan tidak primitif lagi. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang menjunjung tinggi leluhurnya dan memegang teguh adat istiadatnya. Hal ini sejalan dengan kebiasaan masyarakat Nagari Sungai Batuang yang memegang teguh adat istiadatnya, salah satunya yaitu mempertahankan tradisi *bakayia* anak. Dipertahankannya tradisi ini karena masyarakat merasa memiliki keterkaitan diri antara satu sama lain dalam identitas yang sama dan merasa bahwa masyarakat merupakan penerus serta pewaris dari apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal itu tergambar dari perilaku masyarakat yang takut akan menjadi bahan gunjingan apabila tidak melaksanakan tradisi ini. Maka keluarga mereka akan dikucilkan dan merasa terkucilkan sendiri oleh masyarakat⁴³.

Setiap masyarakat dimana pun tempatnya pasti memiliki adat serta kebiasaan tertentu yang harus di taati dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Nagari Sungai Batuang yang memiliki tradisi *bakayia* anak yang merupakan adat istiadat yang

⁴³Amirullah Dt. Panghulu Basa, Panghulu Niniak Mamak Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 1 Mei 2018, di Sungai Batuang.

sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dari dulu hingga sekarang. Tradisi *bakayia* anak merupakan adat serta kebiasaan yang harus di taati dan di ikuti oleh seluruh anggota masyarakat.

Adapun faktor penyebab masyarakat Nagari Sungai Batuang tetap mempertahankan tradisi *bakayia* anak ini yaitu karena beberapa hal:

1. Karena tradisi *bakayia* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nagari

Sungai Batuang dari dahulu. Untuk itu masyarakat terus melaksanakannya hingga sekarang, sebagaimana yang pendapat

Bapak Darlisman Dt. Rang Kayo Mudo mengatakan bahwa:

“*bakayia* anak ini adalah adat Nagari Sungai Batuang dari dulunya, makanya sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat disini”⁴⁴.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Amirullah

Dt. Panghulu Basa mengatakan bahwa:

“masyarakat mempertahankan *bakayia* ini karena *bakayia* merupakan adat Nagari Sungai Batuang dari dahulu yang diikuti seluruh anggota masyarakatnya hingga sekarang, karena sudah ketetapan dari dahulunya, oleh karena itu tanpa dikomandoi masyarakat langsung melaksanakan *bakayia* anak setelah adanya kelahiran bayi”⁴⁵.

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa

salah satu alasan masyarakat mempertahankan tradisi *bakayia* adalah

karena sudah merupakan adat istiadat Nagari Sungai Batuang dari

⁴⁴Darlisman, Dt. Rang kayo Mudo, Ketua KAN Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 5 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.

⁴⁵Amirullah Dt. Panghulu Basa, Niniak Mamak Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 1 Mei 2018, di Sungai Batuang.

dahulu yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat sehingga harus dilaksanakan.

2. Masyarakat tetap mempertahankan tradisi *bakayia* anak ini yakni sebagai benteng pertahanan diri bagi keluarga mereka, yaitu agar tidak dibicarakan orang lain atau menjadi bahan gunjingan, dan dikucilkan oleh masyarakat apabila keluarga mereka tidak melaksanakan *bakayia* tersebut. Oleh karena itu adat ini harus diisi oleh masyarakatnya bagaimanapun caranya untuk menutupi diri mereka dari rasa malu terhadap orang sekampung. Sebagaimana diutarakan oleh Ibu Anggan :

”*bakayia* anak ini adalah adat Nagari Sungai Batuang yang harus diisi, saya kemaren tidak ada uang untuk membeli perlengkapannya, karena zaman sekarang serba susah apalagi saya sudah tua tetapi untunglah anak saya yang perempuan ada rezeki jadi dia yang menanggung semua biayanya. Sehingga bisa menutupi maludari orang sekampung”⁴⁶.

3. Masyarakat masih mempertahankan tradisi *bakayia* karena mereka menganggap tradisi ini bermanfaat bagi kesehatan bayi, khususnya bagi kesehatan mata bayi.
4. Masyarakat masih mempertahankan tradisi *bakayia* karena terciptanya hubungan kekerabatan antara *bako* dengan *anak pisang*, keluarga dengan kerabat, dengan sesama tetangga. Selain itu hubungan silaturahmi juga akan terjalin pada tradisi *bakayia* anak ini, serta hubungan kerja sama sesama masyarakat. Tradisi

⁴⁶Anggan, Masyarakat Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 15 juli 2018, di Nagari Sungai Batuang

bakayia anak tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan dan kerja sama dari keluarga, karib kerabat, pihak bako, dukun bayi, dan tetangga sekitar. Semuanya akan bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya dalam pelaksanaannya, jika tidak ada *induk bako* atau pihak bako bayi dan dukun bayi maka tradisi ini tidak bisa dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sirui bahwa:

“dalam tradisi *bakayia* anak itu masing-masing pihak saling bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing, kalau kami sebagai dukun nantinya membacakan doa-doanya, *induk bako* yang membawa peralatan *bakayia* tersebut”⁴⁷.

⁴⁷Ibu Sirui, Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang, *Wawancara*, 12 Mei 2018, di Nagari Sungai Batuang.